

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL

Hadijah<sup>1\*</sup>, Nurmiati<sup>2</sup>, Asrida<sup>3</sup>, Besse Melda<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Makassar<sup>1\*</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Megabuana Palopo<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Makassar<sup>3</sup>

RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar<sup>4</sup>

\*Corresponding Author : [hadijah@uim-makassar.ac.id](mailto:hadijah@uim-makassar.ac.id)

### ABSTRAK

Hiperemesis gravidarum merupakan kondisi mual dan muntah berat pada kehamilan yang mengganggu aktivitas sehari-hari serta berdampak pada kesehatan umum, ditandai dengan frekuensi muntah yang dapat mencapai lebih dari sepuluh kali per hari hingga menyebabkan dehidrasi. Ketidakseimbangan hormon selama kehamilan dapat merangsang lambung, meningkatkan produksi asam lambung, sehingga memicu mual dan muntah apabila ibu hamil tidak mampu beradaptasi. Kondisi mual dan muntah yang sangat berat, mengganggu aktivitas, serta menyebabkan kekurangan cairan inilah yang disebut hiperemesis gravidarum. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik total sampling digunakan dalam pengambilan sampel sehingga diperoleh 40 responden. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS versi 24 dengan uji *chi-square*. Berdasarkan uji *chi-square*, didapatkan nilai *p-value* masing-masing variabel sebagai berikut: paritas  $p = 0,043$ ; status gizi  $p = 0,021$ ; dan pengetahuan  $p = 0,000$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan antara paritas, status gizi, serta tingkat pengetahuan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar.

**Kata Kunci:** *Hiperemesis Gravidarum, Paritas, Pengetahuan, Status Gizi*

### ABSTRACT

*Hyperemesis gravidarum is a condition of severe nausea and vomiting in pregnancy which interferes with daily activities and has an impact on general health, characterized by the frequency of vomiting which can reach more than ten times per day, causing dehydration. Hormonal imbalances during pregnancy can stimulate the stomach, increasing stomach acid production, thereby triggering nausea and vomiting if pregnant women are unable to adapt. The condition of nausea and vomiting that is very severe, interferes with activities, and causes a lack of fluids is called hyperemesis gravidarum. To determine the factors associated with the incidence of hyperemesis gravidarum in pregnant women at Ibnu Sina Hospital YW-UMI Makassar in 2025. This research uses an analytical survey design with a cross sectional approach. Total sampling technique was used in sampling so that 40 respondents were obtained. The collected data was processed and analyzed using the SPSS version 24 statistical program with the chi-square test. Based on the chi-square test, the p-value for each variable was obtained as follows: parity  $p = 0.043$ ; nutritional status  $p = 0.021$ ; and knowledge  $p = 0.000$ . Thus,  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted, which means there is a relationship between parity, nutritional status, and level of knowledge with the incidence of hyperemesis gravidarum at Ibnu Sina Hospital YW-UMI Makassar.*

**Keywords:** *Hyperemesis Gravidarum, Parity, Knowledge, Nutritional Status*

## PENDAHULUAN

Kehamilan yaitu proses fisiologis dan alami. Peluang kehamilan sangat tinggi bagi wanita mana pun yang sehat. Bila diinginkan, kehamilan dapat memberikan kebahagiaan serta tujuan, sehingga seorang perempuan bersiap dan beradaptasi pada perubahan tubuh, mental serta psikis dalam kehamilan. (Diana, 2021)

Perubahan fisik dan psikologis terjadi seiring pertumbuhan dan perkembangan selama kehamilan, baik dalam hitungan minggu maupun bulan. Ketidakseimbangan hormon yang muncul dapat merangsang lambung, meningkatkan produksi asam lambung, serta memicu mual dan muntah jika ibu belum mampu beradaptasi. Kondisi ini bahkan bisa mengharuskan ibu beristirahat total di tempat tidur atau dirawat di rumah sakit, hingga tidak mampu melakukan aktivitas dasar sehari-hari seperti memasak, membersihkan rumah, mandi, maupun buang air. Sebaliknya, ibu hamil yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan hormon tersebut cenderung mengalami mual yang lebih ringan dan tetap dapat menjalani aktivitas harian seperti sebelum hamil (Lubis et al., 2021).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Zaire, 88% wanita yang mengalami pendarahan pascapersalinan tidak memiliki riwayat prediktif di antara 1000 kehamilan, 90% ibu yang diidentifikasi berisiko tidak pernah mengalami komplikasi di antara 1000 kehamilan, dan 71% persalinan macet tidak dapat diprediksi di antara 1000 kehamilan (Pransiska, 2023).

Hiperemesis gravidarum adalah keadaan seseorang dengan mual dan muntah yang berlangsung hingga 20 minggu kehamilan. Muntah yang dialami sangat parah hingga memengaruhi aktivitas sehari-hari dan kesehatan secara umum. Kondisi ini juga menyebabkan penurunan berat badan, dehidrasi, dan aseton dalam urin, yang tidak disebabkan oleh penyakit seperti radang usus buntu atau radang panggul, antara lain (Siska et al., 2023).

Meskipun etiologi pasti hiperemesis gravidarum belum diketahui, namun diyakini bahwa hiperemesis gravidarum merupakan hasil interaksi kompleks antara variabel biologis, psikologis, dan sosial budaya. Selain itu, beberapa kehamilan, primipara di usia 35 tahun atau lebih, dan kehamilan molar. Selain itu, sejumlah penelitian menemukan bahwa kelebihan berat badan merupakan pemicu (Rinda Sari et al., 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 12,5% kehamilan di seluruh dunia mengalami mual dan muntah. Hiperemesis gravidarum merupakan bentuk mual-muntah pagi hari yang sangat parah, ditandai dengan rasa mual hebat dan terkadang disertai muntah. Gejala biasanya mulai muncul pada usia kehamilan 4–6 minggu dan umumnya berkurang pada minggu ke-14 hingga ke-20. Kejadian hiperemesis gravidarum dilaporkan di berbagai negara, yaitu 0,5–2% di Amerika Serikat, 0,3% di Swedia, 0,5% di California, 0,8% di Kanada, 10% di Tiongkok, 8% dan 0,9% di Norwegia (tergantung wilayah), 2,2% di Pakistan, serta 1,9% di Turki (Pransiska, 2023).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022, 1.864 dari 21.581 ibu hamil di Indonesia mengalami hiperemesis gravidarum. Sumber lain memperkirakan ibu yang mual muntah di Indonesia berkisar antara 1-3% hingga 14,8% dari pregnancy: 1-3% (Rinda Sari Dkk.2023).

Sebanyak 5.67 ibu hamil (27,48%) di Sulawesi Selatan mengalami mual muntah pada tahun 2021 dari total 2.354 kasus yang tercatat. Pada tahun 2023, dari 2.203 ibu hamil, sebanyak 543 mengalami hiperemesis gravidarum. Sementara itu, pada tahun 2024 tercatat

2.487 ibu hamil mengalami mual muntah, dan 637 di antaranya (31,25%) mengalami kondisi tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti menggunakan data rekam medis dari RS Ibnu Sina YW-UMI, terlihat bahwa pada tahun 2021 terdapat 380 ibu hamil, dengan 11 di antaranya terdiagnosis hiperemesis gravidarum. Pada tahun 2022, jumlah ibu hamil tercatat 354, dengan 15 kasus hiperemesis gravidarum. Tahun 2023, dari 160 ibu hamil, 4 di antaranya mengalami hiperemesis gravidarum. Sementara itu, pada periode Januari hingga Juli 2024, terdapat 266 ibu hamil, dengan 10 kasus hiperemesis gravidarum (Rekam Medik RS Ibnu Sina YW-UMI, 2024).

Mual dan muntah yang parah hingga mengganggu aktivitas sehari-hari serta mempengaruhi kondisi kesehatan secara keseluruhan, dengan frekuensi muntah lebih dari sepuluh kali dalam sehari dan menyebabkan kekurangan cairan, dikenal sebagai hiperemesis gravidarum. Hiperemesis gravidarum merupakan kondisi pada ibu hamil yang semakin memburuk sehingga mengganggu kegiatan harian, biasanya terjadi lebih dari sepuluh kali dalam 24 jam, akibat dehidrasi yang timbul dari mual dan muntah (Fauziah Suryani, 2024).

Belum diketahui secara pasti penyebab hiperemesis gravidarum saat ini. Sejumlah faktor risiko, seperti kehamilan berulang dan mola hidatidosa, yang sering terjadi pada primipara. Alasan berantakan, tidak bekerja, tidak mau hamil dan melahirkan, dan tidak bisa merawat dan mengasuh bayinya nanti. Variabel organik meliputi alergi, perubahan metabolisme yang disebabkan oleh kehamilan, dan penurunan daya tahan ibu, biasanya paling sering pada TM I (Mustar & Indriyani, 2020).

Meskipun etiologi pasti hiperemesis gravidarum belum diketahui, namun diyakini bahwa hiperemesis gravidarum merupakan hasil interaksi kompleks antara variabel biologis, psikologis, dan sosial budaya. Selain itu, beberapa kehamilan, ibu yang baru pertama kali melahirkan di usia 35 tahun atau lebih, dan kehamilan molar. Selain itu, sejumlah penelitian menemukan bahwa kelebihan berat badan merupakan pemicu (Rinda Sari et al., 2022).

Meskipun demikian, sejumlah variabel biologis, fisiologis, psikologis, dan sosial dapat meningkatkan risiko terjadinya mual muntah. Dikaitkan dengan adaptasi untuk menghindari konsumsi makanan beracun dan bakteri patogen dalam daging, sayuran, dan minuman, serta berbagai hal lainnya. Sehingga dapat menghalangi embrio mengalami keguguran dengan mencegah masuknya bahan berbahaya. (Azizah Nur, 2023)

Beberapa faktor diduga berperan dalam munculnya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil, antara lain paritas, jarak kehamilan, status gizi, dan tingkat pengetahuan. Berbagai penelitian telah mengkaji penyebab hiperemesis gravidarum, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehamilan pada usia dini dapat memicu hiperemesis gravidarum, karena kehamilan pada rentang usia 20 hingga 35 tahun dianggap memiliki risiko tinggi. Sistem reproduksi pada wanita di bawah 20 tahun belum sepenuhnya matang, sehingga kehamilan sebaiknya dihindari, sedangkan wanita di atas 35 tahun menghadapi risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan (Mustar & Indriyani, 2020).

## METODE

Penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional*. Populasinya mencakup seluruh ibu hamil yang tercatat dalam rekam medis RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar antara Januari hingga Juli 2025, dengan jumlah kasus hiperemesis gravidarum sebanyak 40 ibu hamil. Sampel penelitian sebanyak 40 responden diperoleh melalui total sampling, artinya seluruh populasi dijadikan sampel. Penelitian ini meninjau faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum, yaitu paritas, status gizi, dan tingkat pengetahuan.

Lembar checklist digunakan pada saat pengumpulan data melalui rekam medik Rumah Sakit, sedangkan lembar kuesioner dibagikan kepada seluruh responden yang mengalami hiperemesis gravidarum dan bersedia menjadi responden, berisi beberapa pertanyaan mengenai pengertian, penyebab dan akibat kejadian hiperemesis gravidarum dengan pilihan jawaban benar dan salah.

## PENELITIAN

### Analisis Deskriptif

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
< 20 tahun	3	7,5
20-35 tahun	31	77,5
> 35 tahun	6	15,0
Pendidikan		
SD	5	12,5
SMP	6	15,0
SMA	22	55,0
Sarjana	7	17,5
Paritas		
Bekerja	20	
Tidak Bekerja	10	
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan. Dari 40 responden, sebanyak 3 orang (7,5%) berusia di bawah 20 tahun, 31 orang (77,5%) berusia antara 20–35 tahun, dan 6 orang (15,0%) berusia di atas 35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, 5 responden (12,5%) berpendidikan SD, 6 responden (15,0%) berpendidikan SMP, 22 responden (55,0%) berpendidikan SMA, dan 7 responden (17,5%) berpendidikan Sarjana. Sementara itu, terkait pekerjaan, jumlah ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja sama-sama sebanyak 20 orang (50,0%).

### Analisis Univariat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hiperemesis Gravidarum**

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Beresiko	17	42,5
Beresiko	23	57,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data SPSS 2025

Tabel 2 menggambarkan bahwa dari 40 responden terdapat 17 responden (42,5%) merupakan ibu yang tidak beresiko dan 23 responden (57,5%) yang beresiko.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gizi Ibu Hiperemesis Gravidarum**

Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Beresiko	26	65,0
Beresiko	14	35,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : data SPSS 2025

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 40 responden terdapat 26 responden (65%) merupakan ibu yang status gizi tidak beresiko dan 14 responden (35%) yang status gizi beresiko.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hiperemesis Gravidarum**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	13	32,5
Cukup	9	22,5
Kurang	18	45,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : data SPSS 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 40 responden, 13 orang (32,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 9 orang (22,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan 18 orang (45%) memiliki pengetahuan yang kurang.

## Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Paritas dengan Hiperemesis Gravidarum

Paritas	<u>Hiperemesis Gravidarum</u>				Total		P
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Beresiko	8	20	9	22,5	17	42,5	0.043
Beresiko	4	10	19	47,5	23	57,5	
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>30</b>	<b>28</b>	<b>70</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	

Sumber: hasil uji chi square, 2025

Berdasarkan Tabel 5, dari 17 responden (42,5%) yang memiliki paritas tidak beresiko, 8 orang (20%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum, sedangkan 9 orang (22,5%) mengalami kondisi tersebut. Sementara itu, dari 23 responden (57,5%) yang memiliki paritas beresiko, 4 orang (10%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum dan 9 orang (47,5%) mengalami hiperemesis gravidarum.

Tabel 6 Hubungan Status Gizi dengan Hiperemesis Gravidarum

Status Gizi	<u>Hiperemesis Gravidarum</u>				Total		P
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Beresiko	11	27,5	15	37,5	26	65	0.021
Beresiko	1	2,5	13	32,5	14	35	
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>30</b>	<b>28</b>	<b>70</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	

Sumber: hasil uji chi square, 2025

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dari 26 responden (65%) dengan status gizi tidak beresiko, sebanyak 11 responden (27,5%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum, sedangkan 15 responden (37,5%) mengalami kondisi tersebut. Sementara itu, dari 14 responden (35%) yang memiliki status gizi beresiko, hanya 1 responden (2,5%) yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum, dan 13 responden (32,5%) mengalami hiperemesis gravidarum.

Tabel 7 Hubungan Pengetahuan dengan Hiperemesis Gravidarum

Pengetahuan	<u>Hiperemesis Gravidarum</u>				Total		P
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	1	2,5	17	42,5	18	45	0.000
Cukup	1	2,5	8	20	9	22,5	
Baik	10	25	3	7,5	13	32,5	

Total	12	30	28	70	40	100
-------	----	----	----	----	----	-----

Sumber: hasil uji chi square, 2025

Tabel 7 memperlihatkan bahwa dari 18 responden (45%) dengan pengetahuan rendah, 1 orang (2,5%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum, sedangkan 17 orang (42,5%) mengalami kondisi tersebut. Sementara itu, di antara 9 responden (22,5%) yang memiliki pengetahuan cukup, 1 orang (2,5%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum dan 8 orang (20%) mengalami hiperemesis gravidarum. Sedangkan dari 13 responden (32,5%) yang memiliki pengetahuan baik, 10 orang (25%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum dan 3 orang (7,5%) mengalami kondisi tersebut.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Paritas dengan Hiperemesis Gravidarum

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh p-value sebesar 0,043, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara paritas dan kejadian hiperemesis gravidarum.

Penelitian oleh Ruri (2021) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara paritas primipara, yang mencapai 57,8%, dengan durasi pengobatan pada pasien hiperemesis gravidarum berdasarkan analisis statistik. Selain itu, penelitian Suwardi, S. (2018) di Klinik Siti Hajar menemukan adanya hubungan antara paritas, dukungan pasangan, dan dukungan keluarga (Windayani, 2020).

Data penelitian yang dilakukan oleh Elfanny Sumai, Femmy Keintjem, dan Iyam Manueke. Berdasarkan hasil analisis uji statistik chi square, responden primipara yang mengalami hiperemesis gravidarum paling besar (59,6%) dan responden grandemultipara yang paling sedikit mengalaminya (40,4%) pada kelompok paritas, yang menunjukkan nilai  $p = 0,027$  dan  $\chi^2$  hitung  $> \chi^2$  tabel. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum dan paritas berkorelasi secara signifikan.

Untuk mengurangi risiko, wanita hamil dengan paritas rendah terkadang tidak menyadari perubahan yang terjadi pada kehamilannya dan merasa sulit menerima perubahan tersebut, yang dapat menyebabkan hiperemesis gravidarum. Untuk menghindari hal ini, sangat penting untuk melakukan skrining kehamilan.

Handayani menjelaskan bahwa ibu hamil dengan paritas berisiko tinggi yaitu primigravida (paritas 1) maupun ibu dengan paritas lebih dari tiga cenderung lebih rentan mengalami hiperemesis gravidarum. Hal ini disebabkan karena paritas yang tinggi dapat memengaruhi kondisi pembuluh darah di dinding rahim, sehingga fungsi lambung menjadi tidak stabil dan produksi asam lambung meningkat, yang pada gilirannya memicu mual dan muntah pada ibu hamil (Handayani & Aiman, 2018).

Menurut Irviani Anwar (2021), dari penelitian diperoleh 46 responden (75,4%) yang merupakan multipara dan 14 responden (38,6%) yang primigravida mengalami mual dan muntah selama kehamilan. Hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu hamil dengan kejadian mual dan muntah.

Peneliti menduga bahwa hiperemesis gravidarum lebih sering terjadi pada ibu dengan paritas kurang dari tiga karena ibu dengan paritas rendah mungkin secara fisik maupun psikologis belum sepenuhnya siap menghadapi kehamilan atau belum mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, terutama pada trimester pertama, sehingga dapat menimbulkan stres pada ibu. Semua organ dapat terpengaruh oleh stres, yang juga dapat menyebabkan kemampuan plasenta dalam melepaskan HCG menjadi lebih tidak teratur. Selain itu, ibu dengan lebih dari tiga anak dapat mengalami paritas tinggi karena terbebani dengan mengurus anak pada waktu yang berbeda, yang dapat menyebabkan stres, peningkatan hormon HCG, dan Hiperemesis Gravidarum.

### **Hubungan Status Gizi dengan Hiperemesis Gravidarum**

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai  $P = 0,021$ , yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan hiperemesis gravidarum.

Status gizi seseorang ditentukan oleh seberapa baik asupan makanan dan kebutuhan metabolisme tubuh mereka seimbang. Kadar progesteron dan estrogen yang meningkat selama kehamilan memiliki dampak yang signifikan terhadap frekuensi hiperemesis gravidarum. Variasi kadar hormon terkait kehamilan pada setiap individu dapat disebabkan oleh sejumlah penyebab, salah satunya adalah pola makan prenatal.

Ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki kemungkinan mengalami hiperemesis gravidarum 0,378 kali lebih tinggi dibandingkan ibu hamil dengan status gizi yang cukup. Penelitian di PMB Rosmala Aini Kota Jambi menunjukkan bahwa status gizi buruk pada ibu hamil meningkatkan risiko terjadinya hiperemesis gravidarum.

Dalam penelitian ini, sebagian besar pasien dengan hiperemesis gravidarum memiliki status gizi yang tidak berisiko, yaitu sebesar 65%. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi sebelum kehamilan cenderung memiliki kadar estrogen yang rendah, yang menurut beberapa teori dapat memicu respons berlebihan terhadap peningkatan estrogen selama kehamilan, sehingga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya hiperemesis gravidarum. Sementara itu, ibu hamil dengan BMI tinggi masih menghadapi ketidakpastian terkait apakah kondisi tersebut meningkatkan atau menurunkan risiko terkena hiperemesis gravidarum.

Penelitian oleh Nurmi dan rekan-rekan (2020) menunjukkan bahwa status gizi dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya hiperemesis gravidarum. Dalam studi yang melibatkan 9.549 ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum, ditemukan bahwa baik status gizi kurang maupun berlebih meningkatkan risiko mual dan muntah selama kehamilan. Selain itu, Vikanes dan rekan melalui studi kohort pada 33.647 ibu hamil primipara melaporkan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum cenderung lebih tinggi pada ibu hamil yang memiliki status gizi kurang maupun berlebih.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk. (2020), dari 112 ibu hamil yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum, sebanyak 90 orang (80,4%) memiliki status gizi baik, sementara 22 orang (19,6%) memiliki status gizi buruk. Data ini diperoleh melalui analisis statistik menggunakan uji Chi Square. Sedangkan dari 112 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum, masing-masing 56 orang (50,0%) memiliki status gizi baik dan 56 orang (50,0%) berstatus

gizi buruk. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di PMB Rosmala Aini Kota Jambi dengan status gizi, yang dibuktikan melalui nilai  $p$  ( $p=0,000$ ) dan hasil uji Chi Square.

Menurut Eva Ratna dkk. (2024) dalam penelitian berjudul "*Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di BPM Mesrida*", dari 17 responden dengan status gizi normal, 10 responden (28,60%) tidak mengalami hiperemesis gravidarum, sedangkan 7 responden (20,00%) mengalami kondisi tersebut. Analisis hubungan antara status gizi dan kejadian hiperemesis gravidarum menunjukkan nilai  $p = 0,001$ . Karena nilai  $p < 0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian hiperemesis gravidarum (Eva Ratna dkk., 2024).

### **Hubungan Pengetahuan dengan Hiperemesis Gravidarum**

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai  $P = 0,000$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian hiperemesis gravidarum.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Irviani Anwar, dkk. (2021), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kondisi tertentu berdasarkan uji chi-square pada kategori pengetahuan, menghasilkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa di RS Syekh Yusuf pada tahun 2019 terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian di RS Syekh Yusuf menunjukkan bahwa dari 60 responden dengan kehamilan normal (60,6%), sebanyak 50 orang (100%) memiliki pengetahuan tinggi, sedangkan 10 orang (20,4%) memiliki pengetahuan rendah. Sementara itu, dari 39 responden (39,4%) yang mengalami hiperemesis gravidarum, 39 orang (79,6%) memiliki pengetahuan rendah, dan tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan tinggi.

Penelitian Nani Hijrawati (2023) menemukan nilai  $P$  sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa mual merupakan masalah yang perlu diwaspadai apabila masyarakat tidak memiliki informasi yang cukup untuk mengatasinya. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula mereka menyerap pengetahuan.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suriyati et al. (2021) terhadap 20 responden yang memiliki pengetahuan, ditemukan bahwa 80% ibu hamil mengalami kehamilan normal, sedangkan 20% mengalami hiperemesis gravidarum. Di antara 29 responden yang memiliki pengetahuan terbatas, 45% mengalami kehamilan normal dan 55% menderita hiperemesis gravidarum. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai  $X^2$  sebesar 6,062 dengan  $p$ -value 0,014 ( $<0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian hiperemesis gravidarum dan tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai kondisi tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sonia Novita dan rekan-rekannya (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian hiperemesis gravidarum di Praktik Bidan Fina Sembiring dengan tingkat pengetahuan, yang dibuktikan melalui uji chi-square dengan tingkat kepercayaan

95% dan nilai p sebesar 0,002.

Menurut Notoadmodjo (2015) menyatakan bahwa pemahaman atau pengetahuan yaitu hasil dari mengetahui dan berkembang menjadi penelitian seseorang setelah mempersepsikan sesuatu hal. Pengetahuan diperoleh seseorang melalui pendidikan atau pengalaman. Tingkat kesadaran serta pengetahuan seseorang terhadap masalah pregnancy, adalah hiperemesis kehamilan, dikenal dengan istilah pengetahuan ibu.

Ketidaktahuan ibu mengenai status kehamilannya dapat mengakibatkan ibu tidak mengetahui banyak hal tentang kehamilannya, mengidentifikasi masalah kehamilan, dan mencegah hiperemesis gravidarum, antara lain (Nasution, 2021; Puspitasari & Indrianingrum, 2021).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu ibu yang berusia 20-35 tahun dan yang baru pertama kali hamil atau primigravida dengan tingkat pendidikan SMA.

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara paritas, status gizi, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar pada tahun 2025.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Saya ucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu berjalannya penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arbednego Bakay, A. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil*. JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 3(4).
- Arisdiani, T., & Hastuti, Y. D. (2020). *Tingkat hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Kabupaten Kendal*. Jurnal Kebidanan Malakbi.
- Asmin, R. Y. (2025). The effect of nutrition education on breast milk production in postpartum mothers. *Jurnal Life Birth*, 2(9), 116–125. <https://doi.org/10.37362/jlb.v9i2.585>
- Diana, et al. (2019). *Buku ajar asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir*. Surakarta: CV Oase Group.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*. <http://dinkes.sulselprov.go.id>
- Fauziah Suryani. (2024). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di 3 TPMB wilayah kerja Puskesmas Waluya tahun 2023*. Jurnal Ilmiah Obsgin, 16(1).

- Grevillea, J. P., & Risna, Y. A. (2023). Characteristics of multiparous delivering mothers with perineal rupture. *International Journal of Health Science (IJHS)*. <https://doi.org/10.55606/ijhs.v3i2.2363>
- Hadijah & Syah.A. (2025). *Faktor Resiko Preeklampsia: Tinjauan Aspek Internal pada Ibu Hamil*. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Hadijah & Juniarti.A.R. (2023). The Relationship Between Pregnant Women's Satisfaction With Antenatal Care And The Regularity Of Antenatal Check-Ups At The Tamalanrea Health Center In Makassar. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health>
- Helen Periselo, & Nuraeni Semmangga. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo*.
- Irviani Anwar. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan hyperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD Syekh Yusuf tahun 2019*.
- Juniarti.A.R. & Hadijah (2023). *Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Zat Besi di Puskesmas Pulau Barrang Lompo Makassar*. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.2380>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mustar, & Indriyani. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum tingkat II pada ibu hamil di Puskesmas Taretta Kecamatan Amali*. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 5(1).
- Nur Azizah. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD Kota Tanjungpinang*. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5(4).
- Nursyahraeni. (2023). *Edukasi ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum menggunakan video edukasi di Desa Bijawang Kabupaten Bulukumba*. *Journal of Community Services*, 5(1).
- Praniska, et al. (2023). Determinan kehamilan usia muda dengan hiperemesis gravidarum terhadap kejadian stunting di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(3), 93–107.
- Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2021*.
- Putri, M. (2020). Hubungan paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD Indrasari Rengat. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.33085/jbk.v3i1.4593>

- Rinda Sari, et al. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil*. Jurnal Formil Kesmas Respati, 7(3), 326–336.
- Sahriani R. & Hadijah (2025). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Tanda Bahaya Kehamilan Trimester II*. <https://journal-uimmakassar.ac.id/index.php/asholiscare/index>
- Siska Nurul, et al. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RB Zakat Surabaya*. Embrio: Jurnal Kebidanan, 11(2).
- Suci Erisma. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Klinik Nirmala Medan tahun 2019* (Disertasi doktoral).
- Wahyuni, N. I. (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang hiperemesis gravidarum pada trimester awal. *Jurnal Antara Kebidanan*, 3(3), 247–251.
- Windayanti, H., & Setyowati, Hastuti. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I tentang hiperemesis gravidarum di Puskesmas Pagar Agung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Yuliana, et al. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan pencegahan hiperemesis gravidarum di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(7), 1821–1830.